



Wajah Sekolah Aman: Eksplorasi Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Risiko Kekerasan Seksual dan Perundungan (Studi Kasus SMK Negeri 1 Selo)

The Face of a Safe School: “An Exploration of Tenth-Grade Students Perceptions of the Risks of Sexual Violence and Bullying (A Case Study at SMK Negeri 1 Selo)

Triananda Nur Khairin^{1*}, Tri Mart Tianingsih², Talita Putri Lestari³, Syafa Al Azhara Riberio⁴, Luki Sri Anggorowati⁵

^{1-3,5}Program Studi Manajemen, Universitas Boyolali, Indonesia,

⁴Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Boyolali, Indonesia,

Korespondensi penulis: trianandakhairin@gmail.com

Article History:

Diterima: 12 Desember 2025;
 Direvisi: 16 Desember 2025;
 Disetujui: 20 Desember 2025;
 Tersedia Online: 24 Desember 2025;
 Diterbitkan: 27 Desember 2025.

Keywords:

Sexual Violence; Bullying; Student Perception; Safe School; Vocational High School

Abstract: Sexual violence and bullying are increasingly found in educational environments, including in Vocational High Schools (SMK). These issues have significant impacts on students' mental health, safety, and academic performance. This study aims to identify the forms of sexual violence and bullying occurring in SMK, analyze the factors that contribute to these cases, and evaluate the prevention and intervention efforts implemented by the school. The research employs a quantitative method, distributing questionnaires to SMK students and conducting limited interviews with Guidance and Counseling teachers. The results show that verbal bullying, social bullying, and non-physical sexual harassment are the most common cases. The primary factors contributing to these incidents include weak school supervision and students' limited literacy regarding behavioral boundaries related to sexual violence. Many students also refrain from reporting incidents due to fear, shame, or the perception that they will not receive support from their surroundings. These findings emphasize the necessity for schools to strengthen character education programs, improve teachers' capacity for early detection and case handling, and enforce strict anti-violence policies. It is expected that this study can serve as a foundation for developing preventive strategies to create a safe, inclusive, and violence-free environment at SMK Negeri 1 Selo.

Abstrak

Kekerasan seksual dan perundungan (bullying) semakin sering ditemukan di lingkungan pendidikan, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dampaknya besar terhadap kesehatan mental, keamanan, dan prestasi akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan seksual dan perundungan di SMK, menganalisis faktor penyebab kasus tersebut, serta mengevaluasi upaya pencegahan dan penanganan yang dilakukan sekolah. Metode yang dipakai adalah kuantitatif dengan menyebar kuesioner ke siswa SMK dan wawancara terbatas dengan guru Bimbingan Konseling. Hasilnya menunjukkan bahwa perundungan verbal, perundungan sosial, dan pelecehan seksual nonfisik adalah kasus yang paling umum. Faktor utama yang memicu kekerasan adalah pengawasan sekolah yang lemah, kurangnya literasi siswa tentang batas perilaku kekerasan seksual. Banyak siswa juga tidak melapor karena takut, malu, atau merasa tidak didukung lingkungan. Temuan ini menegaskan perlunya sekolah memperkuat program pendidikan karakter, meningkatkan kapasitas guru dalam mendeteksi dan menangani kasus dini, serta menerapkan kebijakan anti-kekerasan yang tegas. Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan strategi pencegahan untuk menciptakan lingkungan SMK Negeri 1 Selo yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual; Perundungan; Persepsi Siswa; Sekolah Aman; SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual dan perundungan (bullying) di lingkungan pendidikan menjadi masalah yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi tempat yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja, memiliki peran ganda yang tidak hanya membekali keahlian vokasi, tetapi juga menjamin terciptanya lingkungan yang aman, inklusif dan bebas dari kekerasan.(Amin & Imaduddin, 2023). Namun bukti empiris pada dekade terakhir menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan di sekolah khususnya perundungan (bullying) dan kekerasan seksual yang masih sering terjadi dan membawa dampak negatif serius untuk kesehatan mental, absensi siswa serta prestasi akademik siswa.(Sukowati, 2025).

Secara Hukum, menegaskan bahwa negara dan lembaga pendidikan berkewajiban untuk melakukan pencegahan, penanganan, dan pemulihan terhadap korban kekerasan seksual, yang menuntut sekolah untuk membangun mekanisme pelaporan, penanganan, pencegahan yang aman, jelas dan tepat.(UU Nomor 12 Tahun 2022, n.d.). Tujuan utama dari kegiatan pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bentuk, risiko, dan dampak kekerasan sehingga mereka mampu mengenali, menghindari, serta melaporkan situasi berbahaya secara lebih efektif. Penguatan literasi perlindungan diri ini sejalan dengan temuan (Juhriati et al. 2023), yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis sosialisasi mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku yang termasuk dalam kategori kekerasan seksual maupun bullying. Materi sosialisasi juga bertujuan membangun budaya sekolah yang aman dan suportif, di mana siswa merasa terlindungi dan memiliki keberanian untuk menyuarakan pengalaman maupun potensi ancaman yang mereka hadapi.

Perundungan berkaitan dengan dorongan untuk mendapatkan penghargaan, perlakuan yang dianggap adil, dan perhatian, dimana pelaku merasa memperoleh kepuasan melalui tindakan tersebut. Perundungan menjadi salah satu cara pelaku untuk menyalurkan keinginan atau kebutuhan pribadi mereka. (Azzahra & Haq, 2019). Penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik mengharuskan keterlibatan dari semua pihak untuk merancang strategi pencegahan perundungan yang dirancang secara komprehensif, dimana mencakup

pendidikan, pemberdayaan guru dan tenaga pendidik, kerjasama antara sekolah dengan orang tua/wali siswa, serta kebijakan anti bullying yang jelas.(Mustofah & Nurdyansyah, 2025).

Perundungan di sekolah mengambil banyak bentuk, termasuk fisik, verbal, relasional , dan intelektual. Penelitian tentang perilaku perundungan mengungkapkan bahwa perundungan dapat terjadi di berbagai area sekolah yang tidak terlindungi, seperti di luar kelas, toilet, atau kamar mandi, dan pelakunya bisa jadi siswa senior atau sekelompok siswa .Tindakan ini tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik siswa tetapi juga kesehatan mental mereka, yang membuat pembelajaran menjadi lebih sulit dan kurangnya rasa aman dalam bersekolah.(Nugraha & Sirozi, 2025).

Upaya untuk mencegah kekerasan seksual dan bullying di sekolah tentu akan menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pelatihan bagi tenaga pendidik, minimnya perlindungan korban dan pengaturan pelaku di kebijakan internal, dan lainnya. Masih diperlukan berbagai penelitian untuk membangun model pencegahan yang lebih komprehensif, seperti perbaikan kurikulum, pengaturan kebijakan sekolah yang lebih adil, dan partisipasi keluarga dan masyarakat untuk membangun lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.(Suwarni et al., 2025)

Manfaat dari kegiatan ini meliputi peningkatan kapasitas siswa , guru, dan lingkungan sekolah untuk menciptakan sistem pendidikan yang bebas dari kekerasan . Program ini berkontribusi pada pengembangan iklim sekolah yang positif karena siswa belajar tentang praktik sehat dan mekanisme pencegahan yang efektif . Hal ini didukung oleh penelitian (Tahir & Abunawas, 2024), yang menemukan bahwa sosialisasi mengenai perilaku seksual di sekolah secara signifikan meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi risiko dan mengembangkan respons pencegahan di komunitas sekolah . Selain itu , kegiatan pendidikan seperti ini membantu memperkuat kerja sama antara sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan sistem jangka panjang .

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui sosialisasi. Sosialisasi adalah proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya. (KBBI Daring, 2016). Kegiatan sosialisasi yang bertemakan Wajah Sekolah Aman “Eksplorasi Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Resiko Kekerasan Seksual

dan Perundungan” (Studi Kasus SMK Negeri 1 Selo) Kabupaten Boyolali. Kegiatan ini berlangsung selama 2 minggu dan berfokus pada edukasi anti kekerasan seksual dan bullying pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

Tahap Observasi dan Wawancara

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Selo yang berlokasi di Jalan Ki Hajar Saloka No. 125, Desa/Kelurahan Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah pada Senin, 10 November 2025. Pada tahap ini kita melakukan proses wawancara kepada pihak sekolah (staff & guru) mengenai masalah terkait dengan topik ini. Wawancara diperlukan agar sosialisasi menjadi lebih menyeluruh, tepat sasaran, serta didukung oleh data dan situasi nyata di lapangan.



Gambar 1 Proses Wawancara Dengan Pihak Sekolah

Tahap Penyusunan Materi Dan Penentuan Metode Penelitian

Kegiatan ini melibatkan siswa serta pihak sekolah dari SMKN 1 Selo yang berdasarkan hasil wawancara, kita memutuskan untuk mengadakan kegiatan sosialisasi ini dengan topik Stop Kekerasan Seksual dan Perundungan (Bullying). Materi yang disusun yaitu pengertian, dampak-dampak, faktor yang mempengaruhi serta cara pencegahannya. Materi juga diisi dengan sisi hukum yang menangani kasus ini.

Tahap Pelaksanaan

Setelah penyusunan materi langkah selanjutnya yaitu kegiatan sosialisasi yang dimana telah melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu pelaksanaan. Berdasarkan kesepakatan

kegiatan ini dilakukan pada Kamis, 20 November 2025 yang bertempat di SMKN 1 Selo pada pukul 08.00-10.00 WIB. Kegiatan ini melibatkan siswa kelas X berjumlah 29 siswa sebagai peserta dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan pada sosialisasi ini yaitu pemaparan materi dan diskusi, untuk melihat hasil dari keberhasilan kita menyebar kuisioner yang berisi tentang kekerasan seksual dan perundungan untuk melihat sejauh mana persepsi siswa tentang permasalahan itu.

3. HASIL

Teknik pengumpulan data pada sosialisasi ini yaitu dokumentasi dan kuisioner. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang berisi pertanyaan atau pernyataan tertulis yang ditujukan untuk responden.(Purnama et al., 2019). Kuesioner ini berisi tentang pernyataan dan pertanyaan sesuai topik yaitu kekerasan seksual dan perundungan. Penyebaran kuesioner pada sosialisasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai arti, bentuk, dampak, serta cara pelaporan jika terjadi perundungan dan kekerasan seksual. Dengan diikuti 29 siswa, sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang memadai mengenai perundungan dan kekerasan seksual, hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Pengambilan Data Kuesioner

Variabel	Jumlah	
	n	Presentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	3	13,8%
Laki-laki	26	86,2%
Saya Mengetahui Apa yang Dimaksud Kekerasan Seksual dan Perundungan di Sekolah		
Sangat Setuju	12	42,9%
Setuju	15	53,6%
Netral	1	1,75%
Tidak Setuju	-	-
Sangat Tidak Setuju	-	-
Saya Mampu Membedakan Apa Itu Bentuk		

Kekerasan Seksual dan Perundungan di Sekolah		
Sangat Setuju	10	34,5%
Setuju	17	58,5%
Netral	1	3,45%
Tidak Setuju	1	3,45%
Sangat Tidak Setuju	-	-
Saya Memahami Resiko dari Perilaku Kekerasan Seksual maupun Perundungan di Lingkungan Sekolah		
Sangat Setuju	11	39,3%
Setuju	14	50%
Netral	3	10,7%
Tidak Setuju	-	-
Sangat Tidak Setuju	-	-
Saya Yakin Bahwa Perundungan Maupun Kekerasan Seksual Dapat Terjadi Pada Siapa Saja Tanpa Membedakan Jenis Kelamin, Ras, Maupun Status Sosial		
Sangat Setuju	13	44,83%
Setuju	12	41,38%
Netral	3	10,34%
Tidak Setuju	1	3,45%
Sangat Tidak Setuju	-	-
Saya Mengetahui Cara Melaporkan Apabila Terjadi Kekerasan Seksual dan Perundungan di Sekolah		
Sangat Setuju	10	34,5%
Setuju	18	62,1%

Netral	1	3,4%
Tidak Setuju	-	-
Sangat Tidak Setuju	-	-
Saya Merasa Bertanggung Jawab Untuk Membantu Apabila Saya Mengetahui Atau Menysaksikan Teman Saya Menjadi Korban Kekerasan Seksual dan Perundungan Di Sekolah		
Sangat Setuju	14	48,3%
Setuju	13	44,8%
Netral	2	6,9%
Tidak Setuju	-	-
Sangat Tidak Setuju	-	-
Saya Percaya Sekolah Akan Memberi Sanksi Cerdas Pada Pelaku Kekerasan Seksual Dan Perundungan		
Sangat Setuju	15	53,6%
Setuju	12	42,9%
Netral	-	-
Tidak Setuju	1	1,75%
Sangat Tidak Setuju	-	-
Saya Yakin Bahwa Kekerasan Seksual dan Perundungan Dapat Diatasi dan Dicegah Secara Total di SMK Negeri 1 Selo		
Sangat Setuju	12	41,4%
Setuju	13	44,8%
Netral	2	6,9%
Tidak Setuju	1	3,45%
Sangat Tidak Setuju	1	3,45%
Saya Mendukung Adanya Kegiatan Sosial		

Seperti Sosialisasi Ini Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Mengenai Kekerasan Seksual dan Perundungan Serta Bagaimana Cara Mengatasinya			
Sangat Setuju	15	51,7%	
Setuju	11	37,9%	
Netral	3	10,3%	
Tidak Setuju	-	-	
Sangat Tidak Setuju	-	-	

Dari 29 responden, lebih dari 50% yang sadar dan paham akan arti, bentuk, dampak dan cara pelaporan jika terjadi perundungan dan kekerasan seksual. Namun, masih terdapat sebagian kecil responden yang mengaku bahwa tidak setuju jika perundungan dan kekerasan seksual dapat diatasi, dicegah secara total dan sekolah memberikan sanksi yang tegas. Ada siswa mengakui bahwa mereka atau teman mereka pernah menjadi korban atau saksi kekerasan seksual dan bullying di sekolah, rumah, maupun tempat umum. Siswa menunjukkan kesadaran akan dampak negatif dari kekerasan seksual dan bullying terhadap kesejahteraan fisik dan mental. Kemudian perlu diadakan program pencegahan kekerasan seksual dan bullying harus berpusat pada siswa, dan guru tentang cara mengidentifikasi mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual dan bullying.

4. DISKUSI

Perundungan atau bullying adalah perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, dimana pelaku bertujuan untuk menyakiti atau merugikan korban secara fisik, emosional, atau psikologis. Menurut teori ini, bullying terjadi karena adanya perbedaan kekuatan yang signifikan antara pelaku dan korban. Berdasarkan sosialisasi yang telah dilakukan langkah selanjutnya adalah mengembangkan program pencegahan kekerasan seksual dan bullying berbasis “Sekolah Ramah Anak” yang melibatkan siswa secara efektif. Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga diri sendiri dari tindakan kekerasan seksual dan bullying, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk mencegah dan melaporkan kejadian-kejadian tersebut.

Bullying dan kekerasan seksual di SMK adalah masalah yang sangat serius dan membutuhkan perhatian seluruh warga sekolah yaitu peserta didik, guru, staff dan manajemen sekolah. Studi tentang kegiatan sosialisasi di SMK membuktikan bahwa program pendidikan seperti seminar anti bullying dapat meningkatkan kesadaran dan mendidik peserta didik tentang berbagai bentuk bullying, dampaknya terhadap korban dan pelaku, serta pentingnya aspek hukum dan sosial untuk mencegah bullying. Dengan edukasi seperti itu, bullying diharapkan dapat menciptakan budaya sekolah yang mendukung dan aman, bukan hanya dengan menekan insiden bullying, tetapi juga dengan menciptakan ruang aman bagi korban dan meningkatkan empati terhadap gangguan yang dialami korban oleh pelaku bullying. Namun, upaya sosialisasi saja tidak cukup tanpa kebijakan, serta komitmen dan dukungan dari guru sebagai edukator dan pembimbing.

Hasil penelitian yang membangun “sekolah aman” menekankan pentingnya pemahaman guru tentang bullying dan kekerasan seksual, serta perlunya kebijakan internal yang tegas untuk mempertahankan perlindungan terhadap peserta didik.(Rohmaniyah & Apriana, 2025) Karena tanpa upaya peningkatan kapasitas dari para guru dan komitmen sekolah, upaya anti-bullying dan anti-kekerasan akan bersifat sementara, korban akan merasa diabaikan, dan pelaku bullying tidak akan mendapatkan intervensi yang sesuai.



Gambar 1. Proses presentasi sosialisasi kekerasan seksual dan perundungan



Gambar 2. Foto bersama Peserta sosialisasi kekerasan seksual dan perundungan



Gambar 3. Pemberian Reward Untuk Peserta Aktif



Gambar 4. Peserta Sosialisasi Kekerasan Seksual dan Perundungan Kelas X

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pelaksanaan sosialisasi Wajah Sekolah Aman di SMK Negeri 1 Selo menunjukkan bahwa siswa kelas X memiliki persepsi yang beragam tentang risiko kekerasan seksual dan perundungan di sekolah. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya keamanan dan kenyamanan di lingkungan sekolah, serta memahami bagaimana sekolah merespons kasus-kasus tersebut.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kurang tentang kekerasan seksual dan perundungan, serta kurangnya kesadaran tentang bagaimana melaporkan kasus-kasus tersebut. Namun, setelah sosialisasi, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya keamanan dan kenyamanan di sekolah. Sekolah juga menunjukkan komitmen untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan siswa dengan menyediakan program-program pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual dan perundungan. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa, serta meningkatkan respons sekolah terhadap kasus-kasus tersebut.

Dalam keseluruhan, sosialisasi Wajah Sekolah Aman di SMK Negeri 1 Selo merupakan langkah awal yang baik untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan siswa, namun masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mencapai tujuan tersebut.

PENGAKUAN

Terimakasih kepada ketua sekolah serta pimpinan dan guru-guru SMKN 1 Selo karena telah memfasilitasi serta memberikan izin pengabdian sehingga pengabdian ini terlaksanakan dengan baik. Apresiasi juga kami berikan kepada dosen pembimbing, Ibu Luki Sri Anggorowati, S.E., M.M. dan pihak-pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran kegiatan ini. Tanpa kontribusi serta dukungan berbagai pihak tersebut, kegiatan perngabdian masyarakat ini tidak dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-hadi, M. Z. H., Matthew P., H., Noversa, R., & Hastutiningsih, A. D. (2025). Evaluasi dampak dan rekomendasi perbaikan kebijakan anti bullying di SMK Negeri 2 Yogyakarta. *Journal of Smart Education and Learning*, 2(2), 71–81. <https://doi.org/10.53088/jsel.v2i2.1385>
- Amin, M., & Imaduddin, M. A. (2023). Pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di sekolah.
- Azzahra, H., & Haq, M. (2019). Perilaku perundungan dan faktor-faktor yang memengaruhi pada remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 7(2), 112–120.
- Barus, N. R., Sukamdani, P., Ramadhan, A., Fikri, A., Susanti, D., Wahyu Syafitri, D. A., ... Palupi, U. R. (2024). Pembelajaran pencegahan kekerasan seksual jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pusat Penguatan Karakter, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- ChildFund International. (2022). Memahami perundungan online dan eksplorasi seksual dan kekerasan online terhadap anak dan orang muda di Indonesia [E-book]. ChildFund International.
- Febrianti, E. (2022). Analisis Kebijakan Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021 dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Analisis Kebijakan*, 7(1), 52–62.
- Hairi, P. J., & Latifah, M. (2023). Implementasi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang tindak pidana kekerasan seksual. *Jurnal Negara Hukum*, 14(2), 163–179.
- Hakim, L., Winata, E. Y., Insan, I., Atmasari, A., & Erliana, Y. D. (2024). Seminar edukasi program anti perundungan (anti-bullying) pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pengabdian Sosial Humaniora*, 1(1).
- Herdianti, H., Martha, E., Kafit, M., Sembiring, F. Y., & Arnanda, R. (2024). Edukasi anti kekerasan seksual dan perundungan (bullying) pada siswa SMK X Kota Batam. *PUAN INDONESIA*, 6(1), 35–48. <https://doi.org/10.37296/jpi.v6i1.252>
- Juhriati, Amin, M., Ahmad, & Imaduddin, M. A. (2023). Pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di sekolah. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 99–104. <https://doi.org/10.61461/sjpm.v2i2.32>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

- Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. Kemdikbudristek.
- Kusrapto, A. E. K. W., & Setyowati, R. N. (2023). Strategi guru dalam mencegah perundungan di sekolah (school bullying) pada peserta didik di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13057–13067. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8465>
- Mustofah, A., & Nurdyansyah, N. (2025). Humanistic solutions to prevent bullying in schools: Collaboration and positive environments: Solusi humanistik mencegah bullying di sekolah: Kolaborasi dan lingkungan positif. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i1.895>
- Nurhaeni, I. D. A., Nugroho, R. A., Kurniawan, Y., Kumalaningrum, M., & Putri, I. S. (2019). Strategi mencegah kekerasan seksual pada remaja SMA dan SMK berbasis teknologi informasi. UNS Press. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/75167>
- Purnama, T., Pradnyana, I. M. A., & Agustini, K. (2019). Usability testing menggunakan metode heuristic evaluation pada aplikasi e-musrenbang Bappeda Kabupaten Badung. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 16(1), 87. <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v16i1.17949>
- Puspitasari, A. C. D. D., Rahmawati, R., Karyati, Z., & Kelvin, M. (2024). Sosialisasi pencegahan kekerasan seksual pada SMK PGRI 16 Jakarta. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(12), 1032–1040. <https://doi.org/10.62335/k9jtxj83>
- Rohmaniyah, N., & Apriana, D. (2025). Membangun sekolah aman: Peningkatan pemahaman guru tentang perundungan dan kekerasan seksual. *Al Basirah*, 5.
- Septiana, A. R., Agusman, Y., Irabiah, I., Jamaluddin, I. I., Alauddin, M. R. S., & Badia, J. (2024). Sosialisasi pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMK Negeri 4 Konawe Selatan. *Jurnal Cendekia Mengabdi Berinovasi dan Berkarya*, 2(3), 89–93. <https://doi.org/10.56630/jenaka.v2i3.682>
- Tahir, M., & Abunawas, A. (2024). Sosialisasi dan edukasi pencegahan tindak kekerasan seksual di lingkungan sekolah. *Journal of Community Development*, 4(3), 316–321. <https://doi.org/10.47134/comdev.v4i3.192>
- Yudistira Nugraha, M., & Sirozi, M. (2025). Strategi Tindakan Kekerasan dan Bullying di Sekolah: Bentuk, Pelaku dan Pencegahannya. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 5(3), 881-885. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.787>
- Suwarni, T., Krisnanda, I. W., & Wibowo, N. H. M. (2025). Sosialisasi Anti Perundungan dan Anti Kekerasan Seksual di SMP dan SMA Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara. *Abdibaraya*, 4(01), 10–19. <https://doi.org/10.53863/abdibaraya.v4i01.1494>